

### BAB III BIOGRAFI FAKRUDDIN AL-RAZI

#### A. Riwayat Hidup dan Historis Intelektual Fakhruddin al-Razi

Kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* dikarang oleh seorang ulama' cendekiawan yang bernama Muhammad bin 'umar bin Husain bin Hasan bin Ali Al-Taimiy Al-Bakri Al-Thabaristani Al-Asli, Al-Razi Al-Maulidi. Beliau memiliki beberapa nama julukan yaitu Abu Abdillah, sebagaimana keterangan yang dicantumkan dalam kitab *Wafiyatul A'yan*. Sedangkan dalam kitab *An-Nujum Al-Zahro'* dijuluki dengan Abu Al-Ma'ali. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ulama' dalam kitab *Tarikh Ibn Khaldun*, bahwa nama julukan beliau adalah Ibn Khatib al-Ray dan Abu Fadl.<sup>80</sup> Namun, dalam beberapa kitab sejarah yang lain, beliau dijuluki dengan beberapa nama yaitu Al-Imam, Fakhruddin, Al-Razi dan Syaikh Al-Islam.<sup>81</sup> Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan, beliau terkenal dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'I al-Faqih.<sup>82</sup> Berdasarkan nama-nama julukan yang disematkan kepada beliau merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap keluasan ilmunya. Bahkan dalam kitab *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* disebutkan bahwa beliau merupakan intelektual muslim yang ahli dalam bidang tafsir, teolog, filsuf dan ahli di bidang sastra bahasa.<sup>83</sup> Hal ini berdasarkan kepada pernyataan Sayyid Husain Nashr bahwa jarang sekali

---

<sup>80</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1, jilid 1 (1981) hal. 03

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 03

<sup>82</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hal. 528

<sup>83</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, jilid I, hal. 206

menemukan tokoh pemikir muslim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti al-Razi.<sup>84</sup>

Beliau dilahirkan pada tahun 544 H, dikota Ray<sup>85</sup>, sebuah kota yang berdekatan dengan daerah Kharrasan.<sup>86</sup> Namun, terkait dengan sejarah lahirnya beliau, masih terdapat kontroversi dikalangan para ulama'. Sebagian ulama', Manna' Khalil al-Qaththan berpendapat bahwa al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H dan wafat di Harah pada tahun 606 H.<sup>87</sup> Hal senada juga terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Abdullah Khidhir dengan judul *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Masa Pandemi Covid-19* dinyatakan bahwa al-Razi lahir pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H, bertepatan dengan 1149 M.<sup>88</sup> Para sejarawan sepakat bahwa beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan namun terkait dengan tanggal dan bulannya masih terdapat kontroversi. Kemudian, penetapan tahun lahirnya, disepakati bahwa beliau dilahirkan pada tahun 544 H, sebagaimana pernyataan Salili Zarkan dalam skripsi Abdul Khidhir bahwa kesepakatan tersebut berdasarkan kepada pengakuan al-Razi sendiri dalam kitabnya yang tercantum dalam surat Yusuf. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa pada saat itu, beliau berusia 57 tahun (*hadza al-waqt*

<sup>84</sup> Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jurnal al-Mubarak no. 1 (2018), hal. 54

<sup>85</sup> Ray adalah kota tua yang terletak di kawasan tenggara kota Teheran (Iran). Kota Ray merupakan kota yang sangat subur dan makmur pada zamannya. Nama al-Razi merupakan nisbat terhadap kota tersebut karena beliau dilahirkan disana. Lihat Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal. 31

<sup>86</sup> Tokoh yang dilahirkan di kota Ray, terhitung sangat banyak sehingga kesulitan dalam penyebutan beberapa nama tersebut. Adapun nama ulama' tersebut yaitu Abu Zakariyya Yahya bin Mu'adh al-Razi, Abu Bakar Muhammad Zakariyya al-Razi al-Tabib, Abu Ahmad al-Husain Ibn Faris Ibn Zakariya al-Razi, Ibn Abi Hatim al-Razi. Oleh karena itu, untuk membedakan kerancuan nama tersebut, nama Fakhruddin al-Razi disebutkan dengan nama al-Razi. Lihat Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1, Jilid I (1981), hal. 03

<sup>87</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hal. 528

<sup>88</sup> Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal 32

*alladzi balaghtu fihi ila al-sab'I wa al-khamsin*) dan pada akhir tafsir tersebut tanggal 07 Sya'ban tahun 601, jadi kalkulasinya jika dihitung dari pengurangan 601 dikurangi 57 maka hasilnya adalah 544.<sup>89</sup>

Terkait dengan histori keluarganya, beliau menikah di Ray dengan salah satu puteri dari seorang dokter yang tajir. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga orang anak berjenis kelamin laki-laki dan dua orang anak perempuan. Di antara nama ketiga putranya yaitu *Dhiya' al-Din*, *Syams al-Din* dan *Muhammad* yang wafat di usia yang masih kecil sehingga menyebabkan beliau berlarut dalam kesedihan yang lama. Kesedihan beliau, kemudian dituangkan dalam kitab tafsirnya dengan menyebutkan nama Muhammad berulang kali yakni dalam surat Yunus, Hud, al-Ra'd dan surat Ibrahim.<sup>90</sup>

Latar belakang lingkungan hidupnya, al-Razi bertempat tinggal di sekitar masyarakat dengan kondisi yang sangat kompleks. Kondisi tersebut didukung dengan keragaman umat beragama dan liran yang diyakini oleh penduduk tersebut. Berdasarkan dinamika dan dialektika inilah, al-Razi terkenal sebagai ilmuwan yang alim dalam berbagai disiplin keilmuan. Salah satu contoh yang menyatakan bahwa beliau merupakan seorang yang alim dan berani mengemukakan argument yaitu saat berdialog dengan kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Selain itu, beliau juga pernah berdialog dengan lintas agama yang paling terkenal yaitu ketika berdialog dengan pendeta

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 32

<sup>90</sup> Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya (2020), hal. 37

Nasrani hingga dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Munazarat Bayn al-Nasara*.<sup>91</sup>

Al-Razi terlahir pada periode terakhir kekhalifahan Abbasiyah bertepatan dengan pertengahan akhir abad ke-6 H atau ke-12 M sehingga ia menututi tiga kali pergantian kepemimpinan Abbasiyah.<sup>92</sup> Pada masa tersebut, problematika yang terjadi adalah maraknya kasus politik dan perang saudara antara para pemimpin yang pada akhirnya menjadi penyebab kemunduran dinasti Abbasiyah.<sup>93</sup> Kemudian, di akhir usianya, al-Razi menetap di beberapa wilayah seperti di Bamiyan sekitar tahun 595 H, Baghlan tahun 601 H, Ghazna pada tahun 602 H dan Herat, sebelum akhirnya hijrah ke Jurjan pada tahun 604 H).<sup>94</sup> Pada tahun 606 H, al-Razi sakit parah dan diyakini bahwa ajalnya sudah dekat. Akhirnya, beliau memanggil muridnya yang bernama Ibrahim al-Asfahani dan memintanya untuk menuliskan sebuah wasiat pada hari Ahad, 21 Muharrom 606 H. Salah satu wasiatnya adalah permintaan al-Razi untuk menyembunyikan kematiannya dari siapapun serta memintanya untuk dimakamkan di bukit desa Muzdakhan. Wasiat tersebut dilatar belakangi dengan permusuhan orang-orang *Karomiyah* terhadapnya sehingga jika diketahui kematiannya maka mereka akan membongkar makamnya. Sumber lain mengatakan bahwa penyebab meninggalnya al-Razi adalah kebencian kelompok *Karomiyah*<sup>95</sup> dengan melakukan strategi untuk meracuni beliau hingga

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 40

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>95</sup> Karomiyah adalah sekte yang dikenal dan dikaitkan kepada seorang ahli ilmu kalam bernama Muhammad bin Karam al-Sijistani. Di antara ajarannya adalah legalitas penggunaan hadits yang mengandung bid'ah serta ajaran aqidah yang diyakini oleh mereka bahwasanya aqidah adalah kepercayaan yang hanya perlu pembuktian dari lisan tanpa diwajibkan pembuktian dari perbuatan.

meninggal dunia. Bertepatan pada tanggal 15 Ramadhan 606 H, beliau wafat menghadap sang Ilahi.<sup>96</sup>

Berdasarkan histori pendidikannya, beliau mendapatkan pendidikan pertama dari ayahandanya yaitu Diyauddin Umar dengan latar belakang *Syafi'iyah* dan *Asy'ariyah*. Menurut sanad keilmuannya, terutama dalam bidang fikih, keilmuan beliau bersambung sampai *al-Syafi'I* melalui jalur ayahnya yang merupakan murid dari al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, murid Abu Yazid al-Marwazi, murid Abu Ishaq al-Marwazi, murid Abu Abbas bin Surraj, murid Abu al-Qasim al-Anmati, murid al-Muzanni, murid al-Syafi'i. Begitu pula dalam bidang ilmu kalam, dari jalur ayahnya yang merupakan murid dari Abu al-Qasim bin Nasir al-Anshari, murid al-Juwaini, murid Abu Ishaq al-Asfarayini, murid Abu al-Husain al-Bahili, murid Abu Musa al-Asy'ari. Oleh karena itu, dengan keahlian ayahnya dalam beberapa bidang keilmuan, maka al-Razi menyebut ayahnya dekaligus gurunya dengan gelar *al-Syaikh al-Walid*, *al-Ustadz al-Walid* dan *al-Imam al-Sa'id*.<sup>97</sup>

Pada masa mudanya, al-Razi terkenal dengan orang yang sangat tekun dalam menuntut ilmu bahkan sampai berkelana ke tempat yang lain demi mendapatkan banyak ilmu. Di antara tempat yang pernah disinggahi

---

Kelompok inilah yang secara tegas menolak dakwah al-Razi dan mengkafirkannya karena ceramahnya dianggap menyerang keyakinan golongan mereka. Lihat, Qois Azizah bin Has, *Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin al-Razi*, Jurnal Pemikiran Islam (Tasfiah) IAIN Metro Lampung no. 2 (2019), hal. 39

<sup>96</sup> Terkait dengan tanggal wafatnya, dikalangan sejarawan terdapat kontroversi, menurut sebagian riwayat sejarah, beliau wafat pada tanggal 1 Idul Fitri. Sebagian yang lainnya juga menyatakan bahwa beliau tidak dimakamkan di Mazdkhan akan tetapi dimakamkan di rumahnya. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa muridnya karena khawatir akan timbul fitnah yang menyebabkan polemik dikalangan kelompok karomiyah. Lihat Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal. 39

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 35

olehnya adalah Khawarizm, Khurasan dan Mesir. Selain itu, ia juga terkenal dengan intelektual muslim yang menguasai banyak keilmuan baik ilmu-ilmu keagamaan ataupun ilmu-ilmu umum seperti ilmu *ushul al-din*, fiqh, *balaghah*, ilmu kalam, filsafat, tasawwuf, kedokteran, matematika, fisika dan astronomi.<sup>98</sup> Dengan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu, al-Razi juga terkenal dengan tokoh reformis yang progresif dalam Islam dalam abad VI H bahkan beliau mendapatkan julukan sebagai pembangun sistem teologi dengan pendekatan filsafat. Pernyataan tersebut berdasarkan kepada pernyataan Sayyid Husein Nasar dalam risalahnya *Asrar al-Tanzil* bahwa al-Razi merupakan ilmuan yang mampu menggabungkan tema etika dengan pembahasan teologi.<sup>99</sup>

#### **B. Guru dan Murid Imam Fakhruddin al-Razi**

Pada awalnya, proses pendidikan yang ditempuh oleh al-Razi berasal dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama' cendekiawan dengan bidang keahlian dalam keilmuan Islam yaitu ilmu fiqh dan ushul fiqh. Kemudian, dalam bidang filsafat, beliau berguru kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdan al-Jilli. Sedangkan dalam bidang ilmu kalam, beliau berguru kepada Kamaluddin al-Samani.<sup>100</sup>

Adapun murid-murid al-Razi yaitu Zainuddin Abdurrahman bin Muhammad al-Kashi, Qurbuddin Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Misriy, Shihabuddin al-Naisaburiy, Muhammad bin Ridwan, al-Laithi, Muhyiddin (salah seorang hakim di Marbad), Sharafuddin Abu Bakar bin

---

<sup>98</sup> Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2020), hal. 36

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>100</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, jilid I, hal. 206

Muhammad al-Harawi, Athiruddin Mufaddal bin Umar al-Anbari, Abu Bakar Ibrhaim bin Abu Bakar al-Asfahani, Afdaluddin Muhammad bin Namawar al-Khunaji, Tajuddin al-Umuwiy, Syamsuddin al-Khayyubi, Tajuddin Muhammad bin Mahmud al-Zuzani, Ibnu Anin, Abu Ya'la Muhammad bin Sa'ud al-Harawi, Syamsuddin al-Khasrushashi dan Abu Bakar (Putra al-Razi).<sup>101</sup>

### C. Karya-karya Fakruddin al-Razi

Al-Razi merupakan seorang ulama yang banyak menghasilkan karya tulis dengan jumlah karyanya sekitar lebih dari seratus judul kitab dan enam puluh kitab yang tercatat. Sebagaimana perkataan Ibn Abi Ushaibah bahwa karya al-Razi tidak kurang dari enam puluh delapan buku dan editor buku *I'tiyadat Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin* menyebutkan bahwa karyanya sekitar Sembilan puluh tiga judul buku baik yang berukuran besar ataupun kecil.<sup>102</sup> Ibn Katsir berpendapat bahwa seluruh karya al-Razi berkisar 200 judul. Sementara Abdul Azizi al-Mahzuz dengan bersumber kepada hasil penelitian al-Shamit al-Nasyyar bahwa karya al-Razi yang ditemukan berjumlah Sembilan puluh judul.<sup>103</sup>

Menurut pengantar buku *Ruh dan Jiwa* dinyatakan bahwa al-Razi terikat dengan pejabat Ghore, Bamiyan dan Samiyan yang sangat tertarik dengan karya tulis al-Razi yang wawasan pengetahuannya sangat luas. Pejabat tersebut seringkali memintanya untuk menulis beberapa buku untuk dikoleksi oleh mereka. Diantara karyanya yang dipersembahkan

---

<sup>101</sup> Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal. 40

<sup>102</sup> *Ibid*, hal. 78

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 78

untuk mereka meliputi kitab *Ta'sis al-Taqdis* atau *Asas al-Taqdis* yang ditulis untuk Saifuddin Ayyubi dengan imbalan sebesar seribu dinar. Kitab *al-Risalah al-Kamaliyah fi Haqaiq Ilahiyah* ditulis untuk Kamaluddin Muhammad bin Mikail. Kitab *Hadaiq al-Anwar fi Haqaiq al-Asrar* dan *Ikhtiyarat al-'Alaiyah* yang disusun untuk 'Alauddin Takush dan Khawarizm.<sup>104</sup>

Adapun beberapa karya al-Razi bila dirinci sebagai berikut:<sup>105</sup>

1. Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*
2. Kitab *Tafsir Asror al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*
3. Kitab *Ihkam al-Ahkam*
4. Kitab *al-Muhasshol fi Ushul al-Fiqh*
5. Kitab *Al-Burhan fi Qira'at al-Qur'an*
6. Kitab *Durrot al-Tanzil wa Ghurrotu al-Ta'wil fi al-Ayat al-Mutasyabbihat*
7. Kitab *Syarh al-Isyarat wa Tanbihat li Ibn Sina*
8. Kitab *Ibta al-Qiyas*
9. Kitab *Syarh al-Qanun li Ibn Sina*
10. Kitab *al-Bayan wa al-Burhan fi ar-Raddi 'ala Ahli al-Zaigi wa al-Tughyan*
11. Kitab *Ta'jiz al-Falasifah*
12. Kitab *Risalah al-Jauhar*
13. Kitab *Risalah al-Hudus*
14. Kitab *al-Milal wa al-Nihal*

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 78-79

<sup>105</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hal. 529

15. Kitab *Muhasshol al-Afkar Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin min al-Hukama' wa al-Mutakallimin fi 'Ilmi al-Kalam*

16. Kitab *Syarh Mufasshol li al-Zamakhshari*

Mengutip pernyataan al-Baghdadi dalam referensi yang lain bahwa karya tulis al-Razi diklasifikasikan menjadi sepuluh bagian dengan rincian sebagai berikut:<sup>106</sup>

O ATEGORI

AMA KITAB

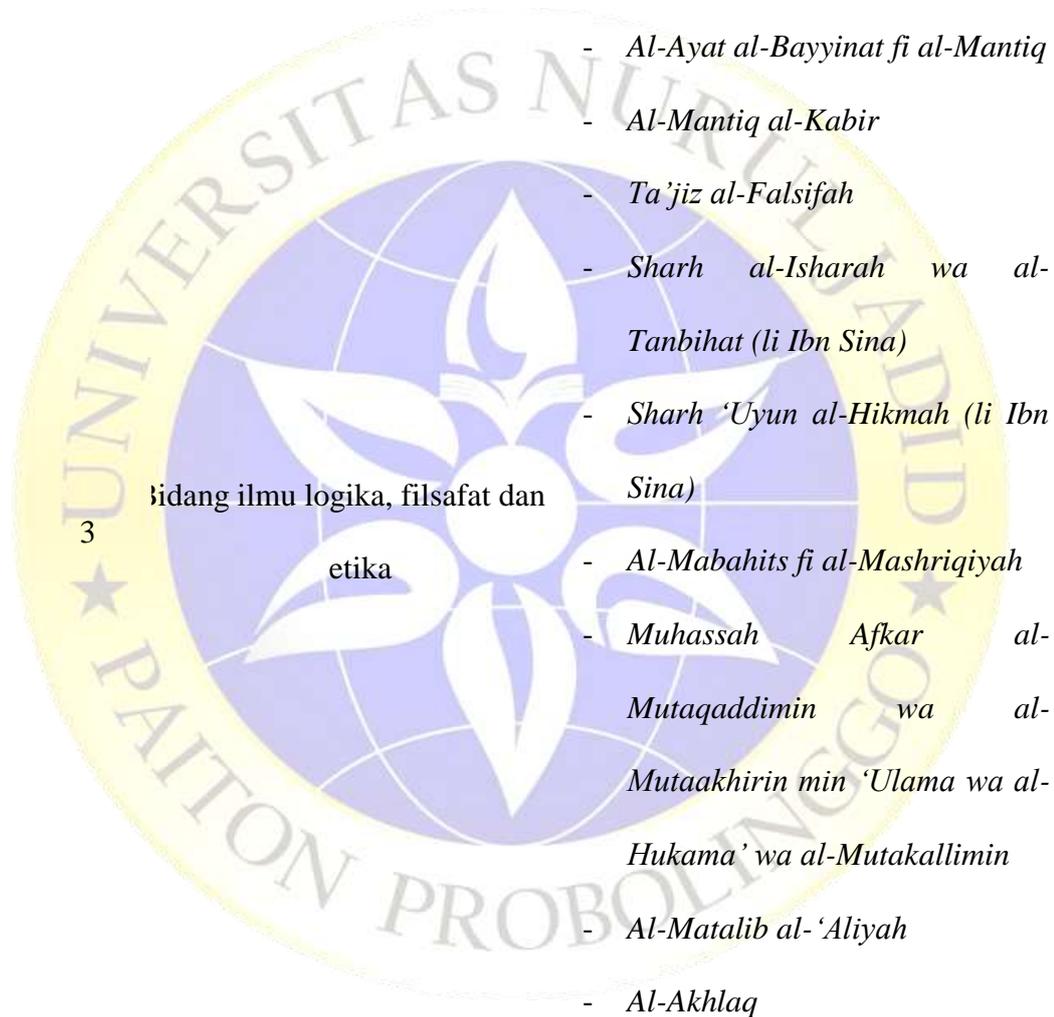
1 Bidang studi al-Qur'an

- *Al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*
- *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Shaghir)*
- *Tafsir Surat al-Fatihah*
- *Tafsir Surat al-Baqarah*
- *Tafsir Surat al-Ikhlash*
- *Risalah fi Tanbih 'Ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Karim*
- *al-Arba'in fi Ushul al-Din*
- *Asas al-Taqdis*

2 Bidang ilmu kalam (teologi)

- *Tahsil al-Haqq*
- *Al-Qada wa al-Qadr*
- *Sharh al-Asma Allah al-Husna*
- *'Ismah al-Anbiya'*

<sup>106</sup> Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2020), hal. 42



- *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*
  - *Al-Ma'alim fi Usul al-Din*
  - *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*
  - *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyah*
  - *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq*
  - *Al-Mantiq al-Kabir*
  - *Ta'jiz al-Falsifah*
  - *Sharh al-Isharah wa al-Tanbihah (li Ibn Sina)*
  - *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*
  - *Al-Mabahits fi al-Mashriqiyah*
  - *Muhassah Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirin min 'Ulama' wa al-Mutakallimin*
  - *Al-Matalib al-'Aliyah*
  - *Al-Akhlaq*
  - *Ibtal al-Qiyas*
  - *Ihkam al-Ahkam*
  - *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*
  - *Muntakhab al-Mahsul Fi Usul*
- 3      Bidang ilmu logika, filsafat dan etika
- 4      Bidang ilmu hukum

		<i>Fiqh</i>
		- <i>Al-Barahin wa al-Barahiyah</i>
		- <i>Nihayah al-Bahaoyah fi al-Mabahits al-Qiyasiyah</i>
		- <i>Sharh Najh al-Balaghah</i>
5	Bidang ilmu bahasa	- <i>Al-Muharrir fi Haqaiq</i>
		- <i>Fada'il al-Sahabah al-Rashidin</i>
6	Bidang ilmu sejarah	- <i>Manaqib Imam al-Shafi'i</i>
		- <i>Al-Handasah</i>
7	Bidang ilmu matematika dan astronomi	- <i>Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar</i>
		- <i>Al-Tib al-Kabair</i>
		- <i>Al-Ashribah</i>
8	Bidang ilmu kedokteran	- <i>Al-Tahsyir</i>
		- <i>Sharh al-Qanun li Ibn Sina</i>
		- <i>Masa'il fi al-Tib</i>
		- <i>Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi 'Ilm al-Samawiyah</i>
9	Bidang ilmu astrologi	- <i>Fi Raml</i>
		- <i>Sir al-Maktum</i>
		- <i>I'tiqad al-Firqah al-Muslimin wa al-Musyrikin</i>
10	Bidang umum	

**D. Latar Belakang Penulisan, Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi**

Dalam perjalanan hidupnya dengan kecerdasan yang dimilikinya, beliau mengarang kitab tafsir yang terdiri dari 8 jilid besar. Kitab tafsir ini mempunyai tiga nama yaitu *tafsir al-Kabir*, *tafsir al-Razi* dan *tafsir Mafatih al-Ghaib*. Kronologi nya, penamaan kitab tafsir al-Kabir yaitu berdasarkan kepada kebesarannya, sedangkan nama al-Razi disandarkan kepada nama beliau sendiri dan *Mafatih al-Ghaib* didasarkan kepada salah satu ayat surat al-An'am ayat 59 yaitu "*laa ya'lamuha illa Allah*".<sup>107</sup> Menurut sejarah, kitab tafsir ini disusun setelah menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu kalam dan logika yang saat ini semakin populer setelah adanya inisiatif ulama' untuk mengkaji kitab tafsir tersebut dari berbagai aspek yang terdapat di dalamnya.<sup>108</sup>

Mengenai penulisan kitab tafsir al-Razi ini, terdapat kontroversi di kalangan ulama'.<sup>109</sup> Pendapat pertama sebagaimana pendapat Abi Qadhi Syahbah bahwa beliau mengarang kitab tafsir tersebut namun tidak sampai tuntas.<sup>110</sup> Hal ini juga sependapat dengan perkataan Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *Al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Miah al-Tsaminah* bahwa kitab tafsir al-Razi disempurnakan oleh imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abi al-Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuliy, wafat tahun 727 hijriah di Mesir. Pendapat kedua yang disampaikan oleh pengarang kitab *Kasyf al-Dzunun* yaitu Musthafa Ibnu

---

<sup>107</sup> Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jurnal al-Mubarak, no. 1 (2018), hal. 56

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 56

<sup>109</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, jilid I, hal. 207

<sup>110</sup> Sebagaimana penuturan Husain al-Dzahabi dalam kitabnya, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa salah satu bukti al-Razi tidak menyelesaikan kitab tafsir tersebut sampai 30 juz adalah keterangan dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* surat al-Waqi'ah ayat 24 disebutkan "*dan pembahasan pokok yang pertama telah disebutkan oleh Imam al-Razi di beberapa tempat dan akan kami sebutkan sebagiannya.....*". Hal ini jelas bahwa beliau mengarang kitab tersebut tidak sampai surat al-Waqi'ah namun hanya sampai pada surat al-Anbiya', "*.....انه وصل فيه الى سورة الأنبياء.....*". Lihat Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1 (1981), hal. 207

Abdullah, bahwa al-Razi mengarang kitab tafsir namun tidak sampai tuntas yang kemudian proyek penulisannya dilanjutkan oleh Syaikh Najm al-Din Ahmad Bin Muhammad al-Qamuliy namun juga tidak sampai tuntas karena beliau wafat pada tahun 727 Hijriah. Penulisan kitab tafsir tersebut kemudian diselesaikan oleh seorang qadhi yang bernama Syihab Al-Din bin Khalil al-Khuyi al-Dimasyqi, wafat tahun 639 hijriah.<sup>111</sup>

Kemudian, pendapat ketiga sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* disempurnakan oleh Najm al-Din al-Qamuliy dengan cara bekerjasama untuk menyempurnakan kitab tafsir tersebut.<sup>112</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa Fakhrudin al-Razi mengarang kitab tafsir namun tidak sampai selesai secara sempurna. Dengan kepiawaian keduanya dalam mengikuti metodologi dan karakteristik al-Razi sehingga para pembaca hampir tidak menyadari dan merasakan adanya perbedaan yang mencolok, baik dari segi gaya penuturan atau bahasa yang digunakan. Hal ini membuktikan bahwa kitab tafsir tersebut merupakan kitab yang mencakup beberapa disiplin keilmuan terutama dalam bidang filsafat bahkan tidak heran jika mayoritas ulama menyebutkan bahwa tafsir tersebut bercorak falsafi-teologi.<sup>113</sup> Persepsi tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemaparan dan penjelasan al-Razi tentang masalah-masalah yang filsafat dan teologi disertai dengan dialog terhadap beberapa aliran yang bersebarangan dengan madzhab teologi yang dianutnya. Selain itu, kitab tersebut juga mengandung beberapa kritik

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 207

<sup>112</sup> *Ibid*, hal. 207

<sup>113</sup> Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal.42-43

terhadap golongan Karamiyah, Muktaزيلah, Jabariyah dan Qadariyah serta pembelaannya terhadap teologi Asy'ariyah yang memenuhi hampir di setiap jilidnya.<sup>114</sup>

Berdasarkan keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan terutama bidang sastra, beliau tidak hanya membahas tentang filsafat namun juga diselingi dengan pembahasan ilmu fikih, logika dan astronomi.<sup>115</sup> Menurutny, diturunkan sebagai pemberi syafaat sekaligus mengungkap dan menyingkap beberapa rahasianya, bukan hanya untuk kebutuhan informasi dari segi kaidah bahasa ataupun hanya sekedar menyampaikan pesan saja. Namun, al-Razi menganggap bahwa sangat perlu untuk menyingkap pesan-pesan tersirat menggunakan beberapa disiplin keilmuan yang akan menuntun dan menunjukkan kekuasaannya.<sup>116</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, beliau berinisiatif untuk mengarang kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* yang bermakna menyingkap dan mengungkap beberapa rahasia tersirat dalam al-Qur'an.

Dari segi metode, tafsir *Mafatih al-Ghaib* menerapkan metode tafsir *tahlili* dengan menafsirkan secara urut ayat dan surat secara mendalam dan detail sesuai dengan susunan mushaf Usmani.<sup>117</sup> Dari segi karakteristik penulisan, Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir Wa al-Mufasssirun* menyebutkan beberapa karakteristik yang digunakan al-Razi, diantaranya:<sup>118</sup>

1. Memperhatikan munasabah antara ayat dan surat

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>115</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>117</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>118</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, jilid I, hal. 209

2. Mengkorelasikan ayat dengan ilmu-ilmu filsafat, eksakta dan sebagainya.
3. Memaparkan persamaan dan perbedaan akidah Ahlussunnah dan Muktaizilah.
4. Memaparkan tafsir dari sisi fiqih, ushul dan sastra.

Berdasarkan latar belakang pendidikannya, tafsir Mafatih al-Ghaib termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'y* yaitu mayoritas produk tafsirnya didasarkan kepada ijihad mufassir sendiri. Penyebutan tersebut bukan berarti meniadakan riwayat hadits dan atsar namun karya tersebut lebih didominasi oleh ijihad mufassir.<sup>119</sup> Dari sumber rujukannya, tafsir al-Razi menukil pendapat dari perawi-perawi besar, diantaranya:<sup>120</sup>

KATEGORI	SUMBER RUJUKAN
Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kitab karya Ibnu Qutaibah (<i>Ta'wil Musykil al-Qur'an, Gharib al-Qur'an, Ma'ani al-Qur'an, Kitab Qira'at, al-Ra'd 'ala al-Qail bi Khuluq al-Qur'an, Tafsir Jami' al-Bayan</i>)</li> <li>- Kitab karya Ibn Jarir al-Thabari (<i>Tafsir Jami' al-Bayan</i>)</li> <li>- Kitab karya al-Zujaj (<i>Ma'ani al-</i></li> </ul>

<sup>119</sup> Abdullah Khidhir, *Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Mada Pandemi Covid-19 (Studi Analisis Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2021), hal. 44

<sup>120</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah (2005), hal. 92- 96

*Qur'an)*

- *Kitab Tafsir Abu Mansur al-Mathuridi*
- *Kitab karya al-Tsa'labi (Tafsir Nawahi al-Qashashiyah)*
- *Kitab karya Imam al-Fara' (Tafsir Ma'alim al-Tanzil)*
- *Kitab karya Imam al-Hafidz Abu al-Qasim al-Asfahani (Al-Jami' fi Afsir)*
- *Karya Imam Malik (al-Muwattha')*
- *Shahih Imam Bukhari*
- *Shahih Imam Muslim*
- *Sunan Abi Dawud*
- *Sunan al-Turmudzi*
- *Karya Abu Sulaiman al-Khatibi (Ma'alim al-Sunan)*
- *Karya Imam Baihaqi (Sunan al-Kubra)*
- *Karya Imam Husain bin Mas'ud al-Baghawi (Syarh al-Sunnah)*

ahasa dan Sastra

- *Kitab karya Imam Khalil bin*

Ahmad (*Kitab al-'Ain*)

- Kitab karya Imam Syibawaih  
(*al-Kitab*)

- Beberapa tulisan al-Kisa'i

- Kitab karya Ibn Sakkit (*Ishlah  
al-Manthiq*)

- Beberapa karya Imam al-  
Mubarad

- Kitab karya Abu Mansur al-  
Azhari (*Tahdzib al-Lughah*)

- Kitab karya Ibn Jinni (*Kitab al-  
Khashas dan al-Muhtasib*)

- Kitab karya al-Jauhari (*al-  
Shahahm*)

- Kitab karya Abd. Al-Qahir al-  
Jurjani (*Dalail al-I'jaz*)

- Kitab karya Imam Zamakhsyari  
(*al-Mufashal*)

- Beberapa kitab karya Ibn al-  
Anbari

idang Fiqih dan Ushul Fiqh

- Kitab karya Imam Abu  
Abdillah Muhammad bin al-

Hasan al-Syaibani al-Hanafi  
(*Jami' al-Kabir*)

- Kitab karya Imam al-Syafi'I  
(*kitab al-Umm*)

- Beberapa pendapat Imam  
Dawud al-Dhahiri

- Kitab karya Abu Bakr al-Razi  
(*Ahkam al-Karim*)

- Kitab karya Abu Nashr (*al-Syamil fi Furu' al-Syafi'iyah*)

- Kitab karya Fakhruddin al-Razi  
(*al-Mahshul fi Ilmi al-Ushul*)

idang kalam, tasawwuf dan  
akhlak

- Syair Umri al-Qais, *Nabighah al-Dzibani*, syair-syair karya *Zuhair bin Abi Salmi, Hisan bin Tsabit, al-Khadah, Dzi al-Rahmat dan al-Kamit*

Berdasarkan pemaparan metode yang digunakan al-Razi di atas bahwa metode merupakan cara seseorang dalam menyusun buah pikirannya dalam bidang tafsir. Selanjutnya, corak tafsir adalah sudut pandang yang digunakan oleh seorang mufassir dalam memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam setiap tafsir setidaknya terdapat beberapa aspek yang meliputi. *Pertama*, orisinalitas materi yang dikemukakan oleh

penulis tafsir dalam karyanya sehingga akan tampak ketajaman pemikiran mufassir seperti kitab *tafsir al-Thabari*, *tafsir Mafatih al-Ghaib*, kitab karya Ibn Katsir dan karya al-Qurthubi. *Kedua*, metode yang digunakan seperti metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* atau *maudhu'i*. *Ketiga*, corak yang digunakan dalam menguraikan tafsirnya dengan kata lain adalah sudut pandang yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. dalam pemilihannya, mufassir relatif tidak bisa memilih karena persoalan corak penafsiran ini berkaitan langsung dengan latar belakang mufassir baik dari intelektual, geografis ataupun kultural nya.<sup>121</sup>

Dari kecenderungan tersebut, maka muncullah corak tafsir yang bermacam-macam seperti corak tafsir *fiqh*<sup>122</sup>, *falsafi*<sup>123</sup>, *sufi*<sup>124</sup>, *adab al-ijtima'I*<sup>125</sup> dan *'ilmi*<sup>126</sup>. Berdasarkan pembagian tersebut, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh para pengkaji tafsir bahwa tafsir al-Razi termasuk kategori kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir *'ilmi* bahkan diantara mereka menyebut karyanya sebagai 'ensiklopedi ilmiah'.<sup>127</sup> Dalam hal ini, al-Muhtasibi menyatakan bahwa jika al-Ghazali (salah seorang ulama yang pro terhadap tafsir *'ilmi*) yang dipandang sebagai perintis model penafsiran ilmiah secara teoritis maka Fakhrudin al-Razi

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 97-98

<sup>122</sup> *Tafsir Fiqh* adalah tafsir yang menitik beratkan tinjauannya kepada aspek hukum dari al-Qur'an. *Ibid*, hal. 98

<sup>123</sup> *Tafsir Falsafi* adalah penafsiran ayat berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofi. *Ibid*, hal. 98

<sup>124</sup> *Tafsir Sufi*, penafsiran yang menjelaskan makna ayat dari sudut *esoteric* (berdasarkan kepada isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya). *Ibid*, hal. 98

<sup>125</sup> *Tafsir Adab al-Ijtima'I*, sebagaimana pendapat Quraish Shihab, adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat kepada ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat tersebut dalam satu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan yaitu petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. *Ibid*, hal. 98

<sup>126</sup> *Tafsir 'Ilmi* adalah penafsiran yang disertai dengan pembahasan ilmiah yang meliputi segala bentuk ilmu pengetahuan seperti masalah filsafat, teologi, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. *Ibid*, hal. 99

<sup>127</sup> *Ibid*, hal. 99

merupakan mufassir yang telah menerapkan sorak tafsir *'ilmi* dalam *Magnum Opus* nyatersebut.<sup>128</sup>

#### **E. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib**

Dalam menulis kitab, al-Razi menyusun sistematika khusus yang berbeda dengan kitab lainnya. Berikut adalah tabel sistematika penulisan karya al-Razi.<sup>129</sup>



---

<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 99

<sup>129</sup> Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib*, Skripsi: UIN Sunan Ampel (2020), hal. 52

NO	SISTEMATIKA PENULISAN	CONTOH
----	--------------------------	--------

Menyebutkan nama-nama Penafsiran surat al-Qur'an	<p>surat <i>ummul Qur'an</i> dengan 12 julukan seperti <i>al-Hamd, Umm al-Qur'an, al-Wafiyah, Fatihah al-Kitab, al-Asas, al-Syifa, al-Salah, al-Sual, al-Kafiyah, al-Syukr</i> dan <i>al-Doa</i></p>
--	--

Menyebutkan tempat turun ayat, bilangan ayat, perkataan yang ada di dalamnya	-
--	---

Menyebutkan ayat beserta korelasi dengan ayat setelahnya bahkan korelasi antar surat	-
--	---

Dalam sumber yang lain juga disebutkan tentang karakteristik penulisan karya al-Razi terutama dalam bidang tafsir. Berikut tabel yang dimaksud.<sup>130</sup>

<sup>130</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah (2005), hal. 89

1. Menyebutkan munasabah antar ayat atau surat
2. Mengawalinya dengan mengemukakan berbagai macam qira'at
3. Menyebutkan nama surat, tempat turun dan jumlah ayat
4. Menyebutkan riwayat asbabun nuzul ayat
5. Menafsirkan ayat dengan mengajukan masalah yang kemudian dicantumkan sejumlah jawabannya dengan menukil keterangan ulama ataupun pendapat al-Razi sendiri
6. Analisis bahasa secara panjang lebar
7. Menghindari riwayat-riwayat Israiliyat demi menjaga kesucian kitab Allah Swt

**F. Pendapat Para Ulama' terhadap Pemikiran Fakhruddin al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib**

Sebagai ulama yang kompeten dalam beberapa bidang keilmuan, al-Razi telah mencantumkan redaksi-redaksi lain selain tafsir sehingga beberapa ulama memberikan respon negatif terhadap karya fenomenal tersebut. Sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah bahwa al-Razi telah memasukkan segala hal selain tafsir.<sup>131</sup> Pendapat tersebut juga senada dengan pernyataan Tash Kubra Zadah bahwa di dalam tafsir al-Razi terdapat banyak penjelasan terkait hal-hal yang bersifat *zauqiyah*.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> فيهِ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا تَفْسِيرَ (di dalamnya (tafsir al-Kabir) terdapat segala hal selain tafsir). Lihat, *Ibid*, hal. 45

<sup>132</sup> *Ibid*, hal. 48

Berbeda dengan Moh. Abduh yang memberikan komentar positif terhadap karya al-Razi dengan pernyataan bahwa kitab karangannya mampu memberikan khazanah keilmuan dari sudut pandang yang lain sehingga relevansi kandungannya mampu menjadi solusi yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>133</sup> Muhammad al-Baghdadi dan Hijazi al-Saqqa' bahwa al-Razi tidak membuat perbedaan yang jelas antara kalam dan filsafat. Pendapat ini senada dengan perkataan Sayyid Husain Nasr bahwa al-Razi menggabungkan teologi dengan etika sebagaimana dalam kitab *Asrar al-Tanzil*, teologi dengan sufisme dalam kitab *Lawumi*, dan teologi dengan filsafat dalam *Muhassalnya*.<sup>134</sup>

Majid Fakhry menetapkan bahwa al-Razi adalah satu-satunya ulama yang sebanding dengan al-Ghazali dalam pengetahuan filsafat dan teologi abad 12. Kekaguman lainnya, al-Razi adalah ulama termasyhur karena ia telah menggabungkan filsafat dan teologi dengan sempurna.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>134</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah (2005), hal. 74

<sup>135</sup> *Ibid*, hal. 75